

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PROSES PEMESINAN MAHASISWA D3 TEKNIK MESIN UNY DENGAN MODEL *INTEGRATIF LEARNING*

Paryanto¹

Abstract

The purpose of this study was to determine how far the use of an integrative learning model can improve the quality of the learning machining process learning and to know how far Integrative Learning model can enhance students' learning activities and gains..

The study design specified in the form of classroom action research design, which is a collaborative research based on problems that arise in the learning activities in class. This research was conducted at Department of Mechanical Engineering Education, Engineering Faculty, , Yogyakarta State University. This method was applied to D3 students who followed machining process course.

Base on the research is cuold be concluded that integratif learning model increased students activeness of 26.7%, and students learning gain of 15.4%.

Key words: Integratif Lerning, Machining Process.

PENDAHULUAN

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta saat ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam dua jenjang pendidikan yaitu program strata satu (S1) Pendidikan Teknik Mesin dan program diploma tiga (D-3) teknik (non kependidikan). Program S1 kependidikan bertugas mempersiapkan calon tenaga kependidikan yang profesional di Sekoah Menengah Kejuruan, pusdiklat, atau di perguruan tinggi untuk bidang-bidang yang sesuai. Program D-3 non kependidikan bertugas menyiapkan calon tenaga yang profesional (Ahli Madya) di industri pada bidang yang sesuai dengan bidang yang mereka tempuh (Kurikulum tahun 2002 Fakultas Teknik, 2004: 3). Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut maka kualitas pembelajaran di lingkungan fakultas teknik UNY harus selalu ditingkatkan. Dalam usaha untuk peningkatan kualitas pembelajaran

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY

maka diperlukan ujicoba atau penelitian-penelitian yang bertujuan untuk menemukan sebuah cara, metode atau model-model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi mahasiswa.

Kompetensi produktif (pemesinan) merupakan cirikhas yang membedakan antara Jurusan Pendidikan Teknik Mesin dengan jurusan lain. Selain itu pembelajaran ini juga memberikan gambaran tentang suasana kerja di industri yang nantinya sebagai tempat mereka bekerja. Dengan demikian penguasaan siswa terhadap kompetensi ini akan sangat menentukan keberhasilan belajarnya secara keseluruhan.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai pengampu mata kuliah praktik Proses Pemesinan dan diskusi dengan dosen lain pengampu mata kuliah yang sama, didapatkan beberapa permasalahan antara lain: (1) dalam melakukan praktik mahasiswa kurang memiliki pertimbangan teoritis atau prosedur proses produksi. Hal ini tampak dari tingkat kesalahan ukuran/kegagalan ukuran yang masih banyak terjadi, (2) dalam melakukan praktik, mahasiswa jarang atau tidak terbiasa merencanakan terlebih dulu langkah-langkah kerja secara rinci dan tertulis. Mahasiswa langsung mengerjakan tugasnya menggunakan mesin perkakas dengan tanpa rencana kerja tertulis. Hal ini berakibat tingkat kesalahan pengerjaan masih banyak terjadi tanpa mampu diantisipasi. Disamping itu bila terjadi kesalahan sulit untuk dilakukan pelacakan, (3) mahasiswa jarang memperhitungkan waktu produksi untuk membuat suatu komponen benda kerja. Mahasiswa menganggap bahwa yang penting dari semua job tersebut selesai tanpa perlu mengestimasi waktu produksi masing-masing job, (4) kemampuan mahasiswa untuk mengerjakan pekerjaan sejenis dengan variasi dimensi juga rendah., (5) dari hasil praktik terlihat bahwa tingkat kegagalan ukuran masih tinggi, kesalahan prosedur penggunaan mesin masih terjadi serta nilai yang didapatkan secara keseluruhan termasuk katagori rendah. Situasi pembelajaran seperti ini jelas jauh dari situasi dunia kerja yang sesungguhnya yang sangat menghargai kualitas, ketelitian, ketepatan dimensi dan waktu.

Disamping permasalahan tersebut kemampuan mahasiswa dalam kerjasama tim, kemampuan berkomunikasi, dan kemandirian dalam praktek masih

perlu mendapatkan penekanan. Hal ini penting karena kemampuan personal tersebut sangat diperlukan dalam pekerjaan di dunia industri nantinya.

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran tersebut memerlukan upaya serius untuk mengatasinya agar dicapai pembelajaran yang berkualitas. Dari hasil perenungan serta diskusi dengan beberapa dosen, disimpulkan bahwa permasalahan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh mahasiswa namun dapat pula diakibatkan oleh metode pembelajaran yang belum mampu mengoptimalkan potensi mahasiswa. Dari beberapa kegagalan yang dialami mahasiswa tampak bahwa sebenarnya mereka belum memiliki “*sense of quality*” dan kepekaan untuk bekerja di industri yang sesungguhnya. Mahasiswa sama sekali belum mempunyai gambaran kondisi nyata di lapangan kerja (industri) serta kompetensi apa yang harus dimiliki. Oleh karenanya salah satu alternatif peningkatan kualitas pembelajaran adalah menghadirkan iklim dunia kerja yang sesungguhnya dalam pembelajaran. Dengan iklim industri mahasiswa tentu merasa mantap dalam bekerja, termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Jelas bahwa diperlukan integrasi antara situasi nyata di lapangan kerja dengan situasi pembelajaran

Salah satu alternatif pembelajaran yang layak diujiterapkan dalam rangka mengintegrasikan kondisi riil dunia industri dengan pembelajaran adalah pembelajaran dengan model *integrative learning*. Pembelajaran ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subyek belajar yang harus secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran ini siswa didorong untuk tahu sebanyak-banyaknya serta berada dalam situasi nyata dunia kerja. Dalam pembelajaran ini siswa akan dihadapkan pada situasi nyata di lapangan kerja dengan segala tuntutanannya. Dengan demikian diharapkan kompetensi siswa dalam praktik pemesinan makin meningkat.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: seberapa jauh penggunaan model *integratif learning* dapat meningkatkan aktifitas mahasiswa serta prestasi belajar mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY.

Model pembelajaran integratif adalah suatu model pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dengan pemilihan topik-topik masalah yang menarik agar terbentuk konsep, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa untuk memahami dan mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Susan Kovalik model pembelajaran integratif mempunyai urutan *“being there” (real word) experiences, then konseptual development, then language development and finally application to real word²*. Kehidupan nyata dalam pendidikan kejuruan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang ada di dunia kerja atau industri dalam menyelesaikan suatu proyek atau pemecahan suatu masalah, sehingga pendekatan ini konsisten dengan kebutuhan pembelajar dan masyarakat. Hal-hal prinsip yang harus hadir dalam pembelajaran ini adalah:

- a. Adanya tanggung jawab mahasiswa untuk melestarikan suatu demokrasi dengan menyadari adanya perbedaan pada setiap siswa
- b. Pembelajaran yang tema-temanya disusun secara integratif dan menumbuhkan perkembangan pemikiran yang sistematis.
- c. Menumbuhkan sikap peduli, saling menghormati dan berkolaborasi
- d. Menjadi manusia yang pantas untuk dipercaya, apa adanya, aktif mendengarkan, dan selalu berusaha menjadi pribadi terbaik.
- e. Setiap mahasiswa harus merasa dirinya dipentingkan
- f. Pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa untuk tujuan yang nyata.

Pengalaman kehidupan nyata masukan yang paling penting.

Strategi ini secara umum dapat dijelaskan sebagai bagian dari metode pengajaran dalam taksonomi pengajaran (Reigeluth, 1983). Dalam konteks seperti itu, strategi pembelajaran yang mengacu pada model belajar konstruktivisme, harus didasarkan atas kondisi pembelajaran. Dalam hal ini, kondisi pembelajaran yang dimaksud adalah karakteristik matakuliah, karakteristik siswa, dan kendala-kendala yang timbul. Dengan demikian, dalam pandangan sistem pembelajaran tingkat makro, penerapan strategi ini sangat tepat untuk mencapai hasil

pembelajaran yang optimal, yakni efektivitas, efisiensi dan mempunyai daya tarik.

Strategi pembelajaran yang mengacu pada model belajar konstruktivisme dinyatakan oleh Fraser (1995) mempunyai pandangan asumsi bahwa siswa dalam mempelajari sains dan teknologi sering mengalami miskonsepsi atau konsepsi alternatif yang berbeda pandangan dengan para ahli. Di samping itu, kebanyakan siswa tersebut yang mempunyai nilai baik cenderung sekedar menghafalkan rumus dan fakta, tanpa bisa mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Pandangan-pandangan tersebut sudah sangat luas dipahami oleh kalangan pendidikan, khususnya pengajaran.

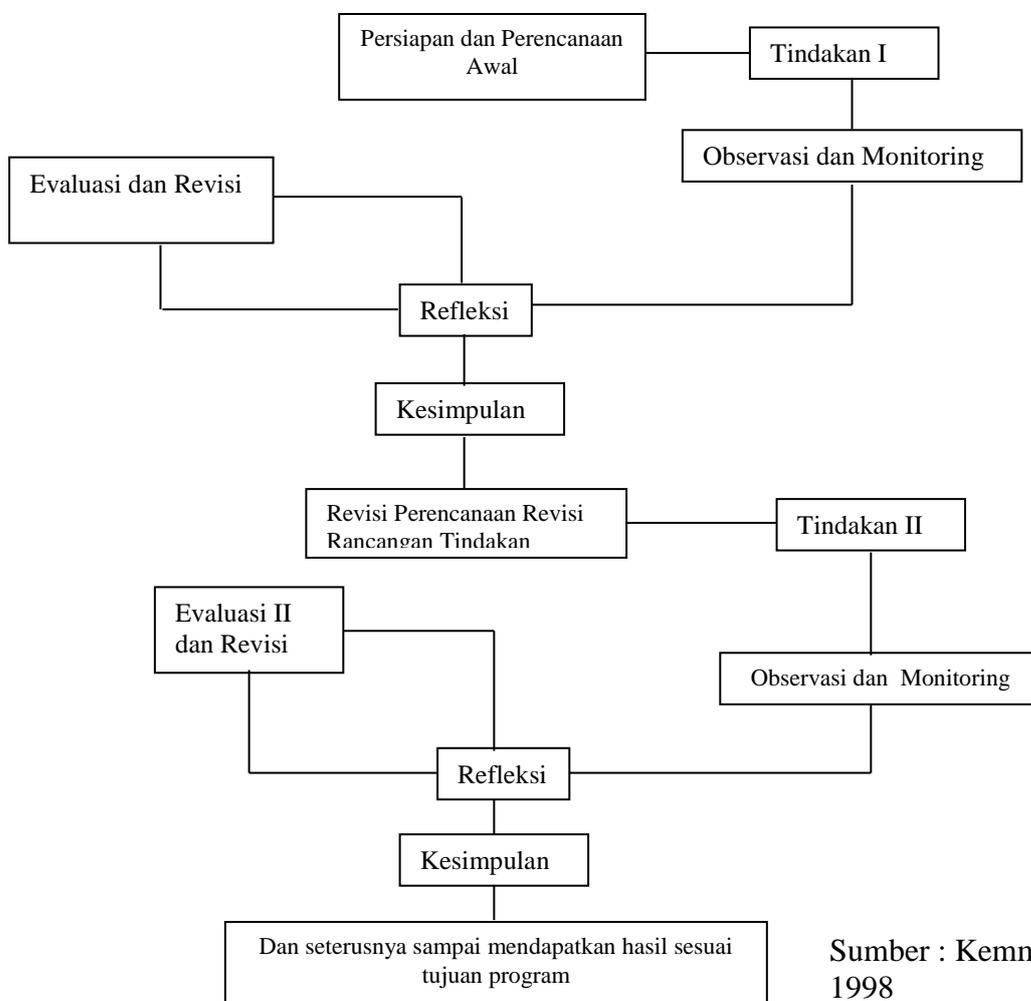
Oleh karena itu, Yager (1995) mengungkapkan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh dosen. Strategi itu disebut dengan strategi pembelajaran yang mengacu pada model belajar konstruktivisme. Di dalam strategi ini, beberapa hal yang perlu ditempuh oleh dosen meliputi: (1) menerima otonomi siswa, (2) merangsang siswa untuk berfikir, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolaborasi pengetahuannya, (4) mempersilakan interaksi sesama siswa, (5) memberikan waktu setelah bertanya kepada siswa, (6) bertanya secara terbuka, (7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman dan memprediksi hasil berikutnya, (8) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengartikulasikan teorinya sebelum dosen menghadirkan konsep penting, (9) mencari konsep alternatif bagi siswa sesuai dengan kondisi siswa, dan (10) mengarahkan siswa agar mengaitkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, faktor penting dalam pembelajaran ini adalah bagaimana terjadi proses kognitif yang maksimal. Hal ini sangat relevan dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel (1968), di mana menurut teori ini, proses belajar terjadi jika apa yang dipelajari seseorang mengait dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu ia menyebutnya dengan istilah belajar bermakna. Kunci utama dari teori ini adalah terletak pada pemahaman.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Rancangan yang ditetapkan berupa rancangan penelitian tindakan kelas, yaitu suatu penelitian yang bersifat kolaboratif berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di jurusan Mesin. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar yang berlaku dalam penelitian tindakan. Desain penelitian tindakan terdiri empat komponen mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang diikuti dengan perencanaan ulang. Langkah dan tahap penelitian diilustrasikan dalam bagan penelitian tindakan kelas pada gambar 1.



Sumber : Kemmis
1998

Gambar 1. Bagan Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

2. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

- 1). Dosen mempersiapkan materi yang akan diajarkan yaitu mempersiapkan materi tentang praktik proses pemesinan, banyaknya materi hanya sebatas sebagai pengantar perkuliahan selama \pm 10 menit dan penjelasan tentang jawaban penyelesaian masalah di akhir siklus.
- 2). Dosen mempersiapkan topik permasalahan yang akan didiskusikan oleh mahasiswa yaitu penyusunan langkah kerja untuk mengerjakan job kerja.
- 3). Dosen menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran praktik proses pemesinan, yaitu tentang metode *Integratif Learning*, dan tentang kewajiban-kewajiban mahasiswa dalam proses pembelajaran (mahasiswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, menyesuaikan dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari pada proses pembelajarannya, bertanggungjawab atas pendidikan yang sedang dijalani, dituntut untuk tidak terlalu tergantung pada dosen, dituntut untuk mengembangkan berpikir kritis, dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah secara efektif).

b. Tindakan

- 1). Penjelasan tentang metode pembelajaran yang akan digunakan pada Mata Kuliah Proses Pemesinan dan pengantar penggunaan mesin-mesin perkakas dilakukan pada pertemuan pertama perkuliahan oleh dosen pengampu.
- 2). Penyajian pengalaman nyata di lapangan, yaitu membawa mahasiswa berkunjung ke industri pemesinan dengan maksud memberikan wawasan nyata tentang dunia industri khususnya industri pemesinan.

Kemudian mendorong mahasiswa untuk mengamati peralatan pemesinan, cara mengoperasikan mesin, alat-alat ukur yang digunakan dan cara menggunakan alat ukur tersebut, serta berkolaborasi dengan para pegawai untuk menggali informasi-informasi nyata yang ada di industri pemesinan tersebut.

- 3). Pembagian mahasiswa menjadi 4 kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa, anggota kelompok ditentukan oleh dosen, untuk mencari sumber belajar yang terkait dengan materi praktik job pertama.
- 4). Pemberian tugas yang akan didiskusikan oleh mahasiswa yaitu penyusunan langkah kerja serta peralatan yang akan digunakan untuk mengerjakan job pertama dengan waktu untuk diskusi selama 20 menit.
- 5). Dosen menyuruh salah satu mahasiswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan penyelesaian tugasnya dari hasil diskusi kelompoknya (urutan presentasi kelompok ditentukan oleh dosen yaitu dimulai dari kelompok satu, sesuai dengan urutan kelompoknya masing-masing). Presentasi dilaksanakan selama 10 menit
- 6). Dosen menjelaskan langkah kerja dan peralatan yang semestinya selama 20 menit dan kemudian mempersilahkan mahasiswa untuk praktik dengan langkah kerja yang telah disempurnakan.

c. Observasi

Dosen mengamati selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan catatan pada lembar observasi yang telah disusun.

d. Refleksi

Dosen memberikan refleksi terhadap hasil kegiatan pembelajaran pada siklus 1, kemudian untuk dijadikan sebagai referensi untuk siklus selanjutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi penilaian benda kerja hasil praktik dengan menggunakan metode penilaian berbasis kompetensi

untuk mengetahui prestasi belajar siswa, dokumentasi untuk mendapatkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah pembelajaran dikelas, observasi untuk mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku secara langsung kelompok ataupun individu, wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang pelaksanaan pembelajaran integratif.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrumen berupa penilaian hasil belajar, lembar observasi dan dokumentasi. Kisi-kisi instrumen tersebut dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Alat ukur	Sumber data
1	Prestasi mahasiswa	Hasil belajar (proses, produk)	Alternatif assesmen Berbasis Kompetensi	Mahasiswa
2	Kemandirian mahasiswa	Kemandirian memecahkan masalah	Wawancara, dan Pengamatan	Mahasiswa
3	Aktivitas mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mendengarkan dengan aktif ◆ Partisipasi dan kontribusi ◆ Bertanya kepada dosen/teman ◆ Pengerjaan tugas 	Pengamatan	Mahasiswa

Indikator keberhasilan tindakan dilihat dari (1) meningkatnya tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (2) meningkatnya tingkat kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, (3) meningkatnya prestasi belajar siswa,

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rerata, standar deviasi, dan prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa dalam Mata Kuliah Praktik Proses Pemesinan, mahasiswa Kelas C2, Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, dengan menggunakan model *integratif learning*. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keaktifan mahasiswa

Peningkatan keaktifan belajar mahasiswa dalam Mata Kuliah Praktik Proses Pemesinan Kelas C2 Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY selama dilakukan tindakan kelas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Perbandingan Keaktifan Belajar Mahasiswa Selama dilakukan Tindakan Kelas (dalam bentuk rata-rata)

No	Aktivitas Mahasiswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Mendengarkan dengan Aktif	35,43	45,26	53,68
2	Partisipasi dan kontribusi	24,56	37,19	50,17
3	Bertanya kepada dosen atau teman	22,8	30,52	33,68
4	Pengerjaan tugas	37,19	43,85	47,01
5	Kemandirian dalam memecahkan masalah	28,77	32,98	37,54

2. Prestasi Belajar

Peningkatan prestasi belajar mahasiswa untuk tiap siklusnya dapat dilihat dari hasil penilaian dosen pengajar terhadap benda kerja hasil praktik mahasiswa. Hasil penilaian tersebut bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Selama dilakukan Tindakan Kelas

No	Kelompok	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	I	72	75	85
2	II	68	73	84
3	III	75	74	85

4	IV	75	76	90
5	Jumlah	290	298	344
6	Rata-rata	72,5	74,5	86

Berdasar tabel pengamatan keaktifan pada siklus 1, menunjukkan hasil yang memuaskan meskipun ada beberapa mahasiswa yang masih kurang keaktifannya. Selama perkuliahan ada 6 mahasiswa yang malas-malasan. Berdasar pengamatan terhadap presentasi dari wakil masing-masing kelompok menandakan bahwa penguasaan materi oleh mahasiswa termasuk masih kurang. Kurangnya penguasaan materi kemungkinan karena sedikitnya sumber informasi yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa. Untuk mengatasi hal ini maka topik permasalahan yang akan dijadikan pembelajaran siklus ke-2 diberikan setelah berakhirnya Siklus 1. Hal ini diperkirakan mampu mengatasi permasalahan sedikitnya sumber belajar yang dijadikan referensi oleh mahasiswa, karena semakin banyak waktu yang diberikan, maka semakin banyak pula sumber belajar yang bisa didapat oleh mahasiswa guna penyelesaian masalah.

Berdasar dari dampak masalah Siklus 2, maka peneliti memutuskan untuk variabel keaktifan mahasiswa, dan kemandirian mahasiswa, telah tercapai pada siklus ke-2. Untuk prestasi belajar belum sepenuhnya mengalami peningkatan, karena pada kelompok 3 nilai rata-ratanya justru mengalami penurunan. Setelah perkuliahan selesai maka dilakukan wawancara dengan mahasiswa kelompok 3 tersebut mengapa rata-rata prestasi mereka menurun. Dari jawaban yang mereka berikan terungkap bahwa terjadi kesalahan pada waktu setting awal benda kerja di mesin sehingga setelah dikerjakan, dimensi atau ukurannya tidak sesuai dengan yang diminta di dalam job. Setelah selesai wawancara, dosen memberikan penjelasan mengenai pentingnya ketelitian dalam sebuah pekerjaan pemesinan. Penjelasan diperkuat dengan memberikan gambaran suasana kerja di industri pemesinan yang sangat mementingkan ketelitian. Konsentrasi dan ketelitian merupakan modal terpenting dalam sebuah pekerjaan pemesinan agar target produksi dapat tercapai. Sehingga mahasiswa dalam

melaksanakan praktik pemesinan juga harus selalu cermat, teliti dan menjaga keamanan kerja.

Pengamatan yang dilakukan pada Siklus 2 menunjukkan bahwa keaktifan belajar pada diri mahasiswa sudah bagus walaupun masih ada 3 mahasiswa yang terlambat. Untuk siklus-siklus selanjutnya ketiga variabel tersebut tetap dipantau, hal ini untuk memastikan ketiga variabel tersebut selama dilakukan penelitian menggunakan metode *Integratif Learning* tidak mengalami penurunan.

Siklus 3 yang diawali momen refleksi Siklus 2, sangat berpengaruh pada mahasiswa. Keadaan mahasiswa pada siklus ini terlihat jauh lebih bersemangat dibanding siklus-siklus sebelumnya. Ini terlihat pada waktu dosen pengampu memberikan pengantar tentang pekerjaan pada job ketiga, saat mahasiswa diberi pertanyaan oleh dosen yaitu “jenis pekerjaan apa saja untuk mengerjakan job ketiga?” ada sekitar 8 mahasiswa yang mengacungkan jari untuk menjawab dan ternyata jawabannya hampir sama dan betul. Untuk prestasi belajar yang dilihat dari penilaian benda kerja hasil praktik mahasiswa juga sudah menunjukkan nilai yang tinggi yaitu rata-ratanya 86 (lihat Tabel 3).

Hasil pengamatan yang dilakukan selama Siklus 3 menunjukkan bahwa mahasiswa terlihat semakin aktif dan bersemangat. Hal tersebut terbukti dengan semakin meningkatnya keaktifan mahasiswa dan semakin meningkatnya prestasi belajar mahasiswa. Siklus yang ketiga merupakan siklus terakhir dari penelitian tindakan ini. Keaktifan mahasiswa terbukti bisa meningkat dan untuk prestasi belajar mahasiswa yang dilihat dari penilaian benda kerja hasil praktik mahasiswa terbukti meningkat.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, peningkatan prestasi belajar mulai tercapai keseluruhan pada siklus ke-3, yaitu Kelompok 1 yang semula nilainya 75 menjadi 85, Kelompok 2 yang semula nilainya 73 menjadi 84, Kelompok 3 yang semula 74 menjadi 85 dan Kelompok 4 yang semula nilainya 76 menjadi 90. Peningkatan prestasi ini salah satunya karena mahasiswa selalu diberi motivasi yaitu diberikan gambaran tentang iklim atau kondisi kerja di dunia industri pemesinan. Peneliti dapat menyimpulkan, ada beberapa hambatan yang ditemui mahasiswa baik

dalam mengerjakan tugas maupun selama praktik, yaitu dalam mengerjakan tugas adalah kesulitan dalam pencarian sumber yaitu tahap mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, informasi *online* atau bertanya pada pakar sesuai dengan topik permasalahannya, sedangkan dalam melaksanakan praktik ada mahasiswa yang masih mengabaikan ketelitian dalam mengerjakan job.

Setelah dianalisis lebih lanjut dari nilai mahasiswa, didapatkan :

a. Nilai rata-rata benda kerja hasil praktik mahasiswa kelas C2 untuk job 1 = 72,5; job 2 = 74,5; dan job 3 = 86.

b. Uji hipotesis menunjukkan :

Ho = Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima Hi ditolak atau metode *integratif learning* tidak dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Hi = Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Hi diterima atau metode *integratif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Setelah melalui uji t, maka hasil uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} 4,666 dan t_{tabel} untuk signifikansi 5% (tingkat kepercayaan 95%) adalah 1,74. Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Hi diterima atau terbukti bahwa metode *integratif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran *integratif learning* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa sebesar 26,7 %.
2. Penerapan metode pembelajaran *integratif learning* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sebesar 15,4 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D.P. 1968. *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemmis, Stephen, Mc Taggart, Robin. (1998). *The action research planner*. Victoria: Deakin University Press
- Reigeluth, C.M. (ed.). 1983. *Instructional design theories and models: An overview of their current status*. Hillsdale, N.J.: Erlbaum.
- Susan J.K, Jane R.M. 1999 “Integrated Thematic Instruction: From Brain Research to Application”, *Instructional Design Theories and Models.*, ed. Charles M. Reigeluth (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates , Publishers).
- Tabrani Rusyan (1989). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurikulum FT. UNY tahun 2002.